

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR EKONOMI YANG  
BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI SWASTA  
DI KALIMANTAN BARAT**



**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**TOTOK ANDRIYANTO**

98 313 042/IESP

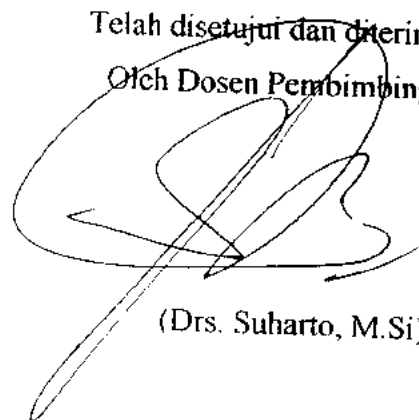
**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2005**

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR EKONOMI YANG  
BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI SWASTA  
DI KALIMANTAN BARAT**

Yogyakarta, 14-7-2005

Telah disetujui dan diterima  
Oleh Dosen Pembimbing



(Drs. Suharto, M.Si)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI  
SWASTA DI KALIMANTAN BARAT

Disusun Oleh: **TOTOK ANDRIYANTO**  
Nomor mahasiswa: 98313042

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 12 Mei 2005

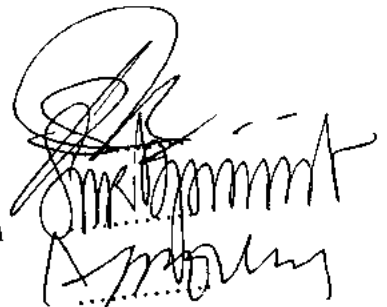
Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I

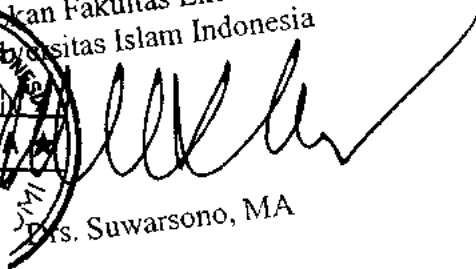
: Dra. Sarasti Mumpuni R, M.Si

Penguji II

: Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia  
Drs. Suwarsono, MA





**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR EKONOMI YANG  
BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI SWASTA  
DI KALIMANTAN BARAT**



**SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**TOTOK ANDRIYANTO**

98 313 042/IESP

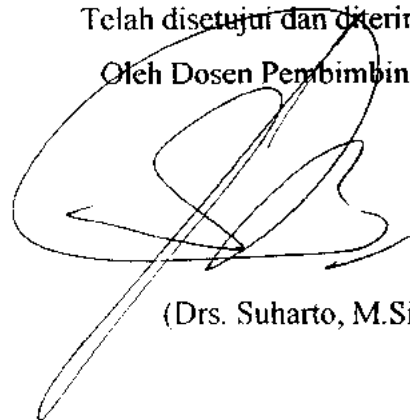
**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2005**

**ANALISIS FAKTOR - FAKTOR EKONOMI YANG  
BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI SWASTA  
DI KALIMANTAN BARAT**

Yogyakarta, 14-7-2005

Telah disetujui dan diterima  
Oleh Dosen Pembimbing



(Drs. Suharto, M.Si)

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI  
SWASTA DI KALIMANTAN BARAT**

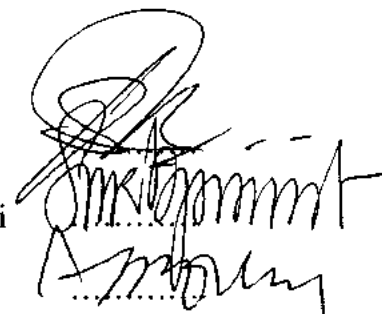
**Disusun Oleh: TOTOK ANDRIYANTO**  
**Nomor mahasiswa: 98313042**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 12 Mei 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Dra. Sarasti Mumpuni R, M.Si

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si




Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA



## MOTTO

" Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar ".

( Qs. Al - Baqarah, 153 )

" Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah ".

( Qs. Al - Qur'an : As - Shaad, 26 )

" Tak ada yang dapat membuat hidup ini jadi berarti, kecuali diri kita sendiri ".

( Penulis )



## HALAMAN PERSEMBAHAN

### **Skripsi ini Kupersembahkan :**

- Kepada Bapak dan ibu yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal dan mendoakan penulis.
- Kakak-kakakku tercinta yang memberikan motivasi penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan, terima kasih atas bantuannya dan masih banyak lagi yang tidak kalah penting, dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
- Almamanatku

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan Syafa'atnya Diyaumul Qiamah sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul :” **Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Investasi Swasta Di Kalimantan Barat**”, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa berhasilnya pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ijin penulisan.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Bapak Drs. Suharto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

4. Bapak dan Ibu tercinta yang selama ini telah banyak membantu dalam segala hal, dengan adanya mereka sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini. Terimakasih yang tak terhingga.
5. Buat teman-teman se-angkatan yang telah membantu penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini
6. Semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun, serta mohon maklum adanya.

Akhir kata penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, .....2005

Penulis

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....   | ii      |
| HALAMAN MOTTO .....   | iii     |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....  | iv      |
| KATA PENGANTAR.....   | v       |
| DAFTAR ISI.....   | vii     |
| DAFTAR TABEL .....  | ix      |
| DAFTAR GAMBAR .....   | x       |
| ABSTRAK .....   | xi      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>  |         |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....                                    | 1       |
| 1.2. Perumusan Masalah .....  | 4       |
| 1.3. Batasan Masalah .....  | 5       |
| 1.4. Tujuan Penelitian .....  | 5       |
| 1.5. Manfaat Penelitian .....                                       | 6       |
| 1.6. Sistematika Penulisan Skripsi .....                            | 7       |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>                       |         |
| 2.1. Segi Geografis, Kondisi Geografis dan Iklim dari Wilayah ..... | 8       |
| 2.2. Pertumbuhan dan Ekonomi Propinsi Kalimantan Tengah .....       | 10      |
| 2.3. Pertumbuhan dan Ekonomi Sektoral .....                         | 11      |
| 2.4. Pertumbuhan dan Ekonomi Benga .....                            | 12      |
| 2.5. Pertumbuhan dan Ekonomi .....                                  | 13      |

|   |    |
|---|----|
| 2.6. Pengeluaran Pemerintah .....                                 | 18 |
| 2.7. Jumlah Penduduk .....  | 19 |
| BAB III KAJIAN PUSTAKA .....                                      | 23 |
| BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS .....                         | 29 |
| 4.1. Pengertian Investasi.....                                    | 24 |
| 4.2. Investasi di Indonesia.....                                  | 25 |
| 4.3. Pendekatan Investasi dengan Nilai Sekarang.....              | 27 |
| 4.4. Konsep Marginal Efficiency of Capital .....                  | 28 |
| 4.5. Peranan Investasi.....                                       | 29 |
| 4.6. Kajian Teori Masing-masing Variabel .....                    | 32 |
| 4.7. Pentingnya Investasi di Daerah dalam Era Otonomi Daerah..... | 36 |
| 4.8. Hipotesis Penelitian .....                                   | 39 |
| BAB V METODE PENELITIAN   |    |
| 5.1. Sumber Data dan Jenis Data .....                             | 40 |
| 5.2. Metode Pengumpulan Data .....                                | 40 |
| 5.3. Metode Analisa Data .....                                    | 41 |
| BAB VI ANALISIS DATA  |    |
| 6.1. Uji Regresi.....   | 50 |
| 6.2. Uji Statistik .....  | 51 |
| 6.3. Analisis Uji Asumsi Klasik .....                             | 55 |
| 6.4. Interpretasi Hasil .....                                     | 56 |
| BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN                                      |    |
| 7.1. Kesimpulan.....  | 57 |
| 7.2. Saran-saran .....  | 58 |

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

|  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1. Kontribusi Persentase Perkiraan kebutuhan Investasi Terhadap PMDN .....   | 2       |
| Tabel 2.1. Pertumbuhan Sektor PDRB Propinsi Kalimantan Barat Atas Dasar Harga Berlaku 2001-2003 (dalam Miliar Rupiah) .....          | 12      |
| Tabel 2.2. Peranan Sektor Ekonomi dan Pembentukan PDRB Kalimantan Barat Atas Dasar Harga Berlaku 2001-2003 .....                     | 13      |
| Tabel 2.3. Posisi Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi Dalam Rupiah Menurut Bank Umum 1989 – 2003 (Persen Tahunan).....               | 16      |
| Tabel 2.4. PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan tahun dasar 1993 Propinsi Kalimantan Barat 1989-2003 (dalam Miliar Rupiah) ..... | 17      |
| Tabel 2.5. Realisasi Pengeluaran pemerintah 1989-2003 (dalam Ribu Rupiah) ..   | 19      |
| Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Kalimantan Barat 1989 – 2003 .....  | 20      |
| Tabel 6.1. Hasil Estimasi .....  | 50      |
| Tabel 6.2. Hasil uji t .....   | 54      |
| Tabel 6.3. Hasil uji F .....   | 55      |
| Tabel 6.4. Nilai Uji Multikolinieritas .....   | 57      |
| Tabel 6.5. Nilai Uji Heteroskedastisitas .....   | 58      |

## DAFTAR GAMBAR

|                                  |         |
|----------------------------------|---------|
|                                  | Halaman |
| Gambar 2.1 Fungsi Investasi..... | 29      |

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Dalam Negeri terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat, Untuk mengetahui pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat, untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat, dan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.

Sumber data berasal dari kantor BPS, laporan tahunan BI, nota keuangan dan RAPBN, indikator ekonomi berbagai tahun serta surat kabar dan majalah berbagai terbitan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Kemudian jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data tahunan berupa data deret berkala (*time series*).

Hasil penelitian menunjukkan Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian kenaikan suku bunga akan mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap niat investasi swasta dalam menanamkan modalnya di Kalimantan Barat. PDRB mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat, artinya kenaikan PDRB di Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan tingkat kenaikan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat. akan diikuti oleh perkembangan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) maupun PMDN. Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Dengan adanya pengeluaran pemerintah maka penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri menjadi bergairah yang diakibatkan adanya pembangunan daerah menjadi meningkat. Jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh terhadap PMDN dan PMA di Kalimantan barat, karena jumlah penduduk tiap tahun pasti mengalami kenaikan, sehingga investor tidak lagi memperhatikan perkembangan jumlah penduduk dalam menginvestasikan modalnya.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

Kebijaksanaan yang ditempuh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir adalah sejalan dengan amanat yang tercantum dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Pencapaian sasaran diupayakan melalui peningkatan partisipasi dunia usaha dan masyarakat dalam pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dunia usaha nasional mendorong kegiatan ekonomi, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Untuk mencapai sasaran tersebut kebijakan pemerintah dititikberatkan pada :

1. Penataan industri nasional yang mengarah pada penguatan dan pendalaman industri yang didukung kemampuan teknologi yang makin meningkat, peningkatan ketangguhan peranian, koperasi, penyempurnaan pola perdagangan dan sistem distribusi.
2. Pembangunan sumber daya manusia agar makin meningkat kualitas sehingga dapat mendukung pembangunan nasional ekonomi melalui peningkatan produktivitas dengan pendidikan nasional yang makin merata dan bermutu.

Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang akan mendukung pernanaman modal asing di dalam negeri maka perlu dilakukan. Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui berbagai cara.

kemampuan berusaha dan lapangan kerja. Untuk menarik peran serta masyarakat tersebut, perlu terus dikembangkan iklim investasi yang mengarahkan antara lain melalui peningkatan kapasitas berusaha, penyederhanaan prosedur, kelancaran dan kemudahan dalam hal pelayanan perijinan baik di tingkat pusat maupun daerah, serta penyediaan informasi dan sarana prasarana yang memadai.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan investasi dari waktu ke waktu ada tiga cara yang dapat dilakukan (Dumairy, 1999 : 136) Pertama, dengan menyoroti kontribusi pembentukan modal domestik bruto dalam konteks permintaan Agregat (AD) yakni melihat sumbangan dan perkembangan variabel I dalam intensitas Pendapatan Nasional  $Y = C + I + G + X - M$ . Data I merupakan data keseluruhan investasi domestik secara bruto, baik investasi oleh swasta maupun oleh pemerintah. Cara kedua adalah dengan menelaah perkembangan dana investasi yang disalurkan oleh dunia perbankan melalui kredit investasi. Keputusan para investor untuk investasi yang akan direalisasikan tergantung pada tingginya tingkat bunga pasar, sehingga dapat diperoleh hubungan antara tingkat bunga dengan pengeluaran investasi. Makin rendah tingkat bunga, makin besar pengeluaran investasi.

Tabel 1.1.  
Kontribusi Persentase Perkiraan Perhitungan  
Investasi Terhadap PND (%)

| Keterangan          | 1997    | 1998    | 1998-1999 | 1998-2000 | 2000-2002 | Jumlah   |
|---------------------|---------|---------|-----------|-----------|-----------|----------|
| Siswa dan Investasi |         |         |           |           |           |          |
| a. Masyarakat       | 71,9    | 83,1    | 91,3      | 91,7      | 128,5     | 486,2    |
|                     | (73,2%) | (73,2%) | (73,2%)   | (73,2%)   | (73,2%)   | (73,35%) |
| b. Pemerintah       | 21,9    | 20,4    | 21,7      | 21,7      | 22,5      | 179,1    |
|                     | (21,8%) | (26,9%) | (21,8%)   | (21,8%)   | (26,5%)   | (26,5%)  |
| Penyertaan          |         |         |           |           |           |          |
| Masyarakat          | 1,2     | 1,2     | 1,2       | 1,2       | 1,2       | 6,0      |
| Pemerintah          | 1,2     | 1,2     | 1,2       | 1,2       | 1,2       | 6,0      |

Investasi sebesar itu terdiri dari Rp 484,2 triliun (73,35%) investasi oleh masyarakat dan Rp 175,9 triliun (26,5%) investasi oleh pemerintah. Dengan demikian berarti investasi masyarakat ditargetkan meningkat rata-rata 12,6% pertahun dan investasi pemerintah diharapkan bertambah 12,0% rata-rata setiap tahun. Dengan perkiraan PDB mencapai Rp 2.150 triliun. Proporsi investasi terhadap produksi nasional diharapkan berkisar 30,7%.

Untuk meningkatkan investasi swasta di Kalimantan Barat, pemerintah daerah juga mengeluarkan paket-paket kebijakan untuk mendorong penanaman modal, baik PMDN maupun PMA serta mendorong ekspor komoditi non-migas. Dan sebagai upaya untuk lebih menarik minat para penanam modal, pemerintah daerah telah mengambil langkah-langkah.

1. Penyederhanaan prosedur perijinan penanaman modal.
2. Pengaturan penguasaan saham.
3. Penggunaan tenaga kerja, kaitan dengan peningkatan ekspor.
4. Sistem pajak.
5. Ketentuan mengenai sektor atau bidang usaha yang masih boleh (masih terbuka) dan tidak boleh (sudah tertutup) untuk dimasuki oleh investasi baru (pemerintah) mengumumkan melalui Daftar Negatif Investasi (DNI) dan sebagainya.

Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan penanaman modal investasi di Indonesia semakin meningkat. Untuk melihat perkembangan penanaman investasi di Kalimantan Barat, maka perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi investasi tersebut, terutama investasi yang melalui PMA dan PMDN. Hal ini akan dibantu oleh beberapa faktor-faktor yang akan

1. Investasi swasta (PMDN + PMA)
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
3. Impor Barang Modal dan Bahan Baku.
4. Tingkat Suku Bunga Dalam Negeri.
5. Tingkat Suku Bunga Luar Negeri.
6. Jumlah Uang Beredar.
7. Pengeluaran Pemerintah.

Adapun kondisi Propinsi Kalimantan Barat dapat dilihat perkembangan PDRB yang dimiliki pada tabel berikut :

Tabel 1.2.  
PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan tahun Dasar 1993  
Di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1993 - 2000  
(Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | PDRB<br>(Dalam Jutaan) |
|-------|------------------------|
| 1993  | 6517,45                |
| 1994  | 6531,40                |
| 1995  | 6879,56                |
| 1996  | 6916,56                |
| 1997  | 7075,50                |
| 1998  | 1954,45                |
| 1999  | 5841,21                |
| 2000  | 7983,16                |

Sumber : BPS, Propinsi Kalimantan Barat

Ditinjau dari rupiah yang diperoleh, nilai PDRB per kapita Propinsi Kalimantan Barat dari tahun ke tahun semakin meningkat. Namun dengan nilai yang semakin meningkat ini rupiah terhadap U.S. D. dan sebagainya mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada pengalihan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang mengalami penurunan dari tahun 1993-2000.

Dari penelitian yang dilakukan akan diperoleh suatu pola yang menunjukkan hubungan antara investasi dengan variabel-variabel tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul : "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP INVESTASI SWASTA DI KALIMANTAN BARAT".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Dalam Negeri terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat ?
2. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat ?
3. Bagaimana pengaruh PDRB perkapita terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat ?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah penduduk terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat ?

## **1.3. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, investasi yang diamati terbatas pada investasi swasta yang melalui PMDN dan PMA. Hal ini mengingat bahwa aktivitas penanaman modal dalam bentuk PMDN dan PMA sangat penting dalam pertumbuhan di Kalimantan Barat. Hal ini mengingat bahwa investasi swasta mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan daerah.

Dengan luasnya permasalahan investasi, maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi investasi swasta di Kalimantan Barat. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga dalam negeri, PDRB (pendapatan), pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga Dalam Negeri terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

- 1.5.1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan, untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan penanaman modal.
- 1.5.2. Bagi perpustakaan, diharapkan untuk menambah referensi/referensi yang sudah ada.
- 1.5.3. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam memahami permasalahan yang ada.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluaan**

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

### **BAB II : Tinjauan Umum Obyek Penelitian**

Pada bab ini berisi uraian atau gambaran secara umum atas obyek penelitian.

### **BAB III : Kajian Pustaka**

Pada bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

### **BAB IV : Landasan Teori dan Hipotesa**

Pada bab ini berisikan teori – teori yang mendekati permasalahan yang akan diteliti atau sebuah konsep yang sesuai dan melandasi penelitian ini sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan serta mengajukan hipotesa.

### **BAB V : Metode Penelitian**

Pada bab ini berisikan sumber data dan jenis data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **BAB VI : Analisis Data dan Pembahasan**

Pada bab ini berisi data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan metode

### **BAB VII : Kesimpulan dan Saran**

Pada bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan – kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan sarannya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1. Sejarah Singkat, Kondisi Geografis dan Keadaan Wilayah

##### 1. Sejarah Singkat

Tahun 1957 sampai 1993, Kalimantan barat telah dipimpin oleh sembilan pejabat Gubernur Kepala Daerah. H. Usman Jafar adalah penjabat Gubernur KDH Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat pada saat ini. Sebagai Gubernur Kepala daerah pertama adalah Adji Pangeran Aflus (1957 - 1957) dan dilanjutkan oleh Djenal Asikin Judadibrata (1958 - 1959). Gubernur Kepala Daerah Ketiga adalah putera daerah, YC Oevang Oeray yang menjabat selama enam tahun, yaitu pada tahun 1960 - 1966. Kemudian pengabdian Oevang dilanjutkan oleh Gubernur keempat Soemadi Bc. Hk pada tahun 1967 - 1972. Gubernur Kepala Daerah periode berikutnya adalah Kadurusno (1972 - 1977) selanjutnya selama dua periode 1977 - 1988, gubernur kepala daerah dijabat oleh Soedjiman dan kemudian dilanjutkan oleh Parjoko S (1980 - 1993) dan H. Aspar Aswin (1993 - 2003). Sekarang Gubernur kepala daerah Kalimantan Barat adalah H. Usman Jafar.



## 2. Letak Daerah

Propinsi Kalimantan Barat terletak di bagian barat pulau Kalimantan atau di antara garis 208 LS serta 305 LS serta di antara 100 BT dan 114 10 BT pada peta bumi. Berdasarkan letak geografis yang spesifik ini maka , daerah Kalimantan Barat tepat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang) tepatnya di atas kota Pontianak. Karena pengaruh letak ini pula, maka Kalimantan Barat adalah salah satu daerah tropik dengan suhu udara cukup tinggi serta diiringi kelembaban yang tinggi.

Ciri-ciri spesifik lainnya adalah bahwa wilayah Kalimantan Barat termasuk salah satu propinsi di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara asing, yaitu dengan negara bagian Serawak, Malaysia Timur. Bahkan dengan posisi ini, maka daerah Kalimantan Barat kini merupakan satu-satunya propinsi di Indonesia yang secara resmi telah mempunyai akses jalan darat untuk masuk dan keluar dari negara asing. Hal ini dapat terjadi karena antara Kalimantan Barat dan Serawak telah dibuka jalan darat antar negara Pontianak - Kapitong-Kunching (Serawak Malaysia) sepanjang sekitar 400 km. Ini dapat ditempuh sekitar enam sampai delapan jam perjalanan.

Adapun batas-batas wilayah yang terdapatnya bagi daerah propinsi Kalimantan Barat adalah:

|                 |                                   |
|-----------------|-----------------------------------|
| Sebelah Utara   | : Serawak (Malaysia)              |
| Sebelah Selatan | : Laut Jawa dan Kalimantan Tengah |
| Sebelah Timur   | : Kalimantan Timur                |
| Sebelah Barat   | : Laut Natuna dan Selat Karimata  |

### 3. Keadaan Alam

Sebagian besar wilayah Kalimantan Barat adalah merupakan daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 146.807 km<sup>2</sup> atau 7,53 persen dari luas Indonesia atau 1,13 luas pulau Jawa. Wilayah ini membentang lurus dari Utara ke Selatan sepanjang lebih dari 600 km dan sekitar 850 km dari barat ke Timur.

Secara umum, daratan Kalimantan Barat merupakan dataran rendah dan mempunyai ratusan sungai yang aman bisa dilayari, sedikit berbukit yang menghampar dari barat ke Timur sepanjang "lembah Kapuas" serta Laut Natuna/Selat Karimata. Sebagian daerah daratan ini berawa-rawa bercampur gambut dan hutan mangrove. Wilayah daratan ini diapit oleh dua jajaran pegunungan yaitu pegunungan Kalingkang/Kapuas Hulu di bagian Utara dan Pegunungan Schwaner di Selatan sepanjang perbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah.

#### 1. Keadaan Wilayah

Sebagian besar luas tanah di Kalimantan Barat adalah dataran berdataran rendah dan padang rumput berlatar alang-alang. Banyak sungai yang

hutan terluas terletak di Kabupaten Kapuas Hulu seluas 1.964.491 ha. Sedangkan padang semak berluker terluas berada di Kabupaten Ketapang yaitu seluas 1.373.901 ha. Sementara itu areal perkebunan mencapai 1.574.855,50 atau 10,73 persen.

Dari 14,68 ribu ha luas Kalimantan barat, areal untuk pemukiman hanya berkisar 0,83 persen. Adapun areal pemukiman terluas berada di Kabupaten Sintang diikuti kemudian oleh Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Ketapang.

## **2.2. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Kalimantan Barat**

Pembangunan ekonomi secara umum bertujuan meningkatkan produksi nasional/regional, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dinamika perekonomian harus tumbuh dengan mantap dan berkesinambungan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun sebelumnya. PDRB dihitung dari dua pendekatan harga, yaitu harga berlaku dan harga kostan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

PDRB Kalimantan Barat atas dasar harga berlaku tahun 2003 mencapai Rp 23.157,81 miliar dengan kontribusi terbesar diberikan oleh sektor pertanian (25,90%), sektor industri pengolahan (22,80%) dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (20,31%).

Tabel 2.1.  
 Pertumbuhan Sektor PDRB Propinsi Kalimantan Barat  
 Atas Dasar Harga Berlaku  
 Tahun 2001 - 2003  
 (Miliar Rupiah)

| Sektor<br>(1) | Lapangan Usaha<br>(2)                    | Tahun       |             |             |
|---------------|--|-------------|-------------|-------------|
|               |  | 2001<br>(3) | 2002<br>(4) | 2003<br>(5) |
| 1             | Pertanian                                | 5071,92     | 5608,38     | 5996,77     |
| 2             | Pertambangan dan penggalian              | 269,32      | 296,19      | 329,56      |
| 3             | Industri Pengolahan                      | 4384,04     | 5032,53     | 5279,98     |
| 4             | Listrik dan Air Minum                    | 161,70      | 204,36      | 232,32      |
| 5             | Bangunan                                 | 1186,87     | 1227,62     | 1463,92     |
| 6             | Perdagangan, hotel dan restoran          | 4152,02     | 4540,57     | 4818,80     |
| 7             | Pengangkutan dan komunikasi              | 1373,22     | 1507,98     | 1621,19     |
| 8             | Keuangan, persewaan dan jasa perhubungan | 1084,37     | 1185,25     | 1285,66     |
| 9             | Jasa-jasa                                | 1780,09     | 1969,29     | 2129,62     |
|               | PDRB                                     | 17968,16    | 21622,16    | 23157,81    |

Sumber : BPS Propinsi Kalimantan Barat

### 2.3. Peranan Ekonomi Sektoral

Peranan ekonomi sektoral atau yang banyak dikenal dengan struktur ekonomi yang terbentuk dari perhitungan PDRB menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah. Selama ini untuk Kalimantan Barat sektor pertanian masih cukup dominan dalam menyumbang pembentukan PDRB bahkan pada tahun 2003, sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB mencapai 25,90% lebih tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 yang hanya memberi sumbangan sebesar 20,78% tahun 2001 sebesar 18,89%. Peranan sebesar 25,90% pada sektor pertanian ini, sub sektor

tanaman bahan makanan memberi kontribusi terbesar yakni sebesar 17,13%, keberhasilan ini disebabkan keberhasilan produksi padi sawah dan padi ladang pada tahun 2003 mencapai 263.353 ton atau 6,78% lebih tinggi dari panen tahun sebelumnya dan keberhasilan produksi komoditas primadona Kalimantan Barat

Jika dilihat lebih jauh, berdasarkan perkembangan distribusi sektor terhadap PDRB, terlihat bahwa telah terjadi pergeseran selama tiga tahun terakhir (2001-2003). Pergeseran ini terlihat dari naiknya kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran yang selama kurun waktu tiga tahun ini memberi kontribusi terbesar terhadap terbentuknya PDRB Kalimantan Barat, bahkan pada tahun 2003 sektor ini menyumbang sebesar 20,81% terhadap terbentuknya PDRB.

Tabel 2.2.  
Peranan Sektor Ekonomi Dalam Pembentukan PDRB  
Kalimantan Barat Atas Dasar Harga Berlaku  
Tahun 2001-2003

| Sektor | Lapangan Usaha                           | Tahun  |        |        |
|--------|--|--------|--------|--------|
|        |  | 2001   | 2002   | 2003   |
| (1)    | (2)                                      | (3)    | (4)    | (5)    |
| 1      | Pertanian                                | 17,78  | 18,89  | 19,79  |
|        | Sub sektor tanaman bahan makan           | 9,04   | 11,34  | 17,13  |
| 2      | Pertambangan dan Penggalian              | 0,41   | 0,42   | 0,42   |
| 3      | Industri Pengolahan                      | 15,13  | 14,79  | 15,35  |
| 4      | Listrik dan Air Minum                    | 0,90   | 0,78   | 0,81   |
| 5      | Bangunan                                 | 9,36   | 8,79   | 9,22   |
| 6      | Perdagangan, hotel dan restoran          | 19,28  | 19,58  | 19,90  |
| 7      | Pengangkutan dan komunikasi              | 9,59   | 8,98   | 8,69   |
| 8      | Keuangan, persewaan dan jasa perhubungan | 10,70  | 10,45  | 9,11   |
|        | Jasa-jasa                                | 16,85  | 17,33  | 16,78  |
|        | PDRB                                     | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber: BPS Propinsi Kalimantan Barat

#### 2.4. Perkembangan Suku Bunga

Tingkat bunga adalah salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya investasi yang dilakukan. Adapun hubungan antara tingkat bunga dan investasi adalah negatif. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga dengan berbagai kebijakan di bidang perbankan. Dimulai dengan kebijakan 1 Juni 1983 (Pakjun) merupakan awal perkembangan industri yang berdasarkan mekanisme pasar (*interest rate regulation*). Dengan dilatarbelakangi oleh resesi ekonomi dunia dan buruknya pasaran minyak dunia. Kebijakan ini telah melepaskan perbankan dari depresiasi. Melalui Pakjun 1983, bank-bank diberi kebebasan dalam memobilisasi dana masyarakat, dengan dihapuskan batas kredit bank dan plafon suku bunga pemerintah. Di samping itu Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dibatasi, untuk sektor-sektor yang diprioritaskan saja.

Pada September 1984, terjadi krisis likuiditas, suku bunga domestik saat itu cukup tinggi sebesar 19,39 %. Kondisi ini biasanya diimbangi dengan masuknya modal jangka pendek dari luar negeri. Bank Indonesia menanggapi krisis tersebut dengan memberikan kredit likuiditas kepada sektor perbankan, dengan jangka waktu 3 sampai 6 bulan.

Pada akhir tahun 1988 pemerintah melakukan perubahan besar pada struktur sistem finansial dengan Pakto 88 tujuannya untuk mengembangkan persaingan khususnya di sektor perbankan. Akibatnya

pada tahun 1979 suku bunga domestik mulai turun, khususnya suku bunga untuk kredit investasi menjadi 19,40 %. Penurunan tingkat suku bunga domestik terjadi sampai awal tahun 1990. Otoritas moneter kembali melakukan kebijakan uang ketat yang dikenal dengan gebrakan “Sumarlin II”, kebijakan ini ditujukan untuk meredam inflasi (Prasetyantoro, 1996, hal. 3 – 7). Saat itu kondisi perekonomian mengalami kepanasan (over heated) yang ditandai dengan investasi tinggi yang diikuti oleh inflasi tinggi. Pada tahun 1990 tingkat suku bunga domestik mulai naik dari 19,40 % pada tahun 1989 menjadi 20,30 %. Keadaan ini berlanjut hingga tahun 1991 suku bunga untuk kredit investasi meningkat menjadi 20,87 %.

Tingginya suku bunga domestik mendorong peningkatan pinjaman komersial dari luar negeri oleh dunia usaha. Untuk mengurangi pinjaman kredit maka dilakukan penurunan suku bunga simpanan disebabkan oleh adanya upaya perbankan mengurangi beban pembayaran bunga simpanan dalam rangka meningkatkan margin keuntungan bank. Di sisi lain, suku bunga kredit yang masih tinggi dimaksudkan untuk menutup tingkat resiko usaha di sektor riil, untuk melakukan off setting terhadap negative spread yang dialami di masa krisis dan untuk mencegah calon debitur berprospek usaha rendah mengajukan aplikasi kredit.

Tabel 2.3.  
Posisi Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi  
Dalam Rupiah Menurut Bank Umum  
Tahun 1989 – 2003 (Persen Pertahun)

| Tahun | Suku Bunga Kredit Investasi |
|-------|-----------------------------|
| 1989  | 19,40                       |
| 1990  | 20,30                       |
| 1991  | 19,87                       |
| 1992  | 19,21                       |
| 1993  | 17,06                       |
| 1994  | 18,96                       |
| 1995  | 16,54                       |
| 1996  | 11,32                       |
| 1997  | 17,56                       |
| 1998  | 23,14                       |
| 1999  | 10,65                       |
| 2000  | 12,54                       |
| 2001  | 15,50                       |
| 2002  | 17,39                       |
| 2003  | 13,49                       |

Sumber : Bank Indonesia

## 2.5. PDRB Perkapita Atas Harga Konstan

Indikator makro yang sering digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat kemakmuran masyarakat adalah angka PDRB per kapita. Angka ini belum menunjukkan nilai yang betul-betul diperoleh oleh masyarakat (pendapatan per kapita). Untuk mendapatkan nilai pendapatan per kapita tidaklah mudah. Nilai pendapatan per kapita diperoleh dari total PDRB minus pajak tak langsung netto plus pendapatan netto yang mengalir ke/dari daerah minus pajak pendapatan perusahaan minus keuntungan yang tidak



dibagikan minus iuran kesejahteraan sosial plus transfer yang diterima oleh rumah tangga plus bunga netto atas bunga pemerintah dibagi dengan jumlah penduduk.

Ditinjau dari rupiah yang diperoleh (harga berlaku), nilai PDRB per kapita Propinsi Kalimantan Barat dari tahun ke tahun semakin meningkat. Namun dengan kondisi semakin menurunnya nilai rupiah terhadap US Dollar, kenaikan PDRB per kapita penduduk belum tentu mengakibatkan naiknya tingkat pendapatan dan kemakmuran masyarakat.

Tabel 2.4.  
PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan tahun Dasar 1993  
Di Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1989 – 2003  
(Dalam Jutaan Rupiah)

| Tahun | PDRB<br>(Dalam Jutaan) |
|-------|------------------------|
| 1989  | 3800,04                |
| 1990  | 3972,94                |
| 1991  | 4755,48                |
| 1992  | 5370,24                |
| 1993  | 6517,45                |
| 1994  | 6531,40                |
| 1995  | 6879,56                |
| 1996  | 6916,56                |
| 1997  | 7.753,59               |
| 1998  | 10541,15               |
| 1999  | 5831,21                |
| 2000  | 9778,49                |
| 2001  | 8424,67                |
| 2002  | 5707,42                |
| 2003  | 6791,50                |

Sumber: BPS, Propinsi Kalimantan Barat, 2004

## 2.6. Pengeluaran Pemerintah

### 2.6.1. Pengeluaran Rutin

Pengeluaran rutin pada dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai; belanja barang; berbagai macam subsidi (subsidi daerah dan subsidi harga barang), angsuran dan bunga utang pemerintah, serta sejumlah pengeluaran lain.

### 2.6.2. Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan. Sedangkan pengeluaran pembangunan maksudnya pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek.

Tabel 2.5.  
Realisasi Pengeluaran Pemerintah  
Tahun 1989 - 2003  
(Nilai dalam Ribu rupiah)

| Tahun | Pengeluaran Pemerintah |
|-------|------------------------|
| 1989  | 125.172.944            |
| 1990  | 196.981.694            |
| 1991  | 224.089.774            |
| 1992  | 205.431.332            |
| 1993  | 192.294.461            |
| 1994  | 196.967.604            |
| 1995  | 1015.498.294           |
| 1996  | 2094.60.634            |
| 1997  | 244.123.788            |
| 1998  | 134.787.185            |
| 1999  | 214.896.895            |
| 2000  | 207.372.293            |
| 2001  | 251.968.543            |
| 2002  | 292.051.099            |
| 2003  | 3043.253.451           |

Sumber : BPS, Propinsi Kalimantan Barat

## 2.7. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan potensi ekonomi yang penting dalam kegiatan ekonomi dari aspek ekonomi, penduduk di satu sisi sebagai potensi permintaan, disisi lain sebagai potensi penawaran. Perkembangan penduduk menyebabkan meningkatnya permintaan akan tanah dan perumahan sehingga meningkatkan jumlah wajib pajak untuk pemasukan atau Pendapatan Asli Daerah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 2.6 berikut ini :

Tabel 2.6.  
Jumlah Penduduk Kalimantan Barat  
Tahun 1989 – 2003  
(Orang)

| Tahun | Jumlah Penduduk |
|-------|-----------------|
| 1989  | 1.572.950       |
| 1990  | 1.644.509       |
| 1991  | 1.658.754       |
| 1992  | 1.664.500       |
| 1993  | 1.685.675       |
| 1994  | 1.792.130       |
| 1995  | 1.783.564       |
| 1996  | 1.832.632       |
| 1997  | 1.877.189       |
| 1998  | 1.907.493       |
| 1999  | 1.909.174       |
| 2000  | 1.933.607       |
| 2001  | 1.966.870       |
| 2002  | 2.000.226       |
| 2003  | 2.038.471       |

Sumber : BPS, Propinsi Kalimantan Barat

## 2.8. Gambaran Investasi di Kalimantan Barat

Rencana PMDN dan PMA yang disetujui oleh pemerintah Kalimantan Barat adalah nilai investasi baru, perluasan dan alih status, yang terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Jumlah kumulatif rencana PMDN dan PMA adalah jumlah seluruh rencana PMDN dan PMA sejak tahun 1989 dan dengan memperhitungkan pembatalan, perluasan perubahan, penggabungan, pencabutan dan pengalihan status dari PMA ke PMDN. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 2.7 berikut ini :

Tabel 2.7.  
PMDN dan PMA yang Disetujui oleh Pemerintah Kalimantan Barat  
Tahun 1989 – 2003  
(Nilai dalam Juta rupiah)

| Tahun | PMDN        |
|-------|-------------|
| 1989  | 2.832.654,3 |
| 1990  | 3.924.658,2 |
| 1991  | 4.265.445,6 |
| 1992  | 4.331.264,5 |
| 1993  | 4.437.964,8 |
| 1994  | 4.197.926,5 |
| 1995  | 4.411.370,4 |
| 1996  | 3.128.913,0 |
| 1997  | 3.871.001,5 |
| 1998  | 3.100.561,7 |
| 1999  | 3.227.694,7 |
| 2000  | 3.586.539,2 |
| 2001  | 3.921.447,4 |
| 2002  | 4.189.914,5 |
| 2003  | 4.831.163,1 |

### **BAB III**

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Untuk mendasari pemikiran baik itu permasalahan, landasan teori, model penelitian analisis data, juga hasil dari penelitian yang telah dicapai sebelumnya yang akan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa acuan ataupun pedoman dari penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pemikiran itu antara lain:

Dari penelitian Harto (2002), yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Investasi Swasta Di Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan indikator faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Kabupaten Grobogan yaitu PDRB, Inflasi dan Suku Bunga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor PDRB, suku bunga dan inflasi terhadap investasi swasta berupa PMDN di Kabupaten Grobogan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

1. PDRB mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap PMDN di Kabupaten Grobogan, artinya kenaikan PDRB di Kabupaten Grobogan menunjukkan tingkat kenaikan perekonomian di Indonesia, hal ini diikuti oleh perkembangan nilai PMDN
2. Suku Bunga Dalam Negeri mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN di Kabupaten Grobogan. Dengan demikian naiknya

tingkat suku bunga dalam negeri menjadikan para investor enggan untuk melakukan investasi karena jika dana yang digunakan berasal dari bank akan menanggung beban bunga yang tinggi.

3. Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN di Kabupaten Grobogan. Dengan demikian naiknya tingkat inflasi menjadikan modal untuk investasi menjadi mengecil.

Penelitian lain sebagai pembanding yang dilakukan Santoso (2001) tentang "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Investasi Swasta Di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 1997 - 2002

Perbedaan dengan penelitian diatas adalah pada obyek penelitian, variabel terikatnya pada penelitian Harto menggunakan variabel terikat PDMN, sedangkan Santoso menggunakan variabel terikat PMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Faktor PDRB, suku bunga dan inflasi terhadap investasi swasta berupa PMA di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

1. PDRB mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap PMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. artinya kenaikan PDRB di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan tingkat kenaikan perekonomian di Yogyakarta akan diikuti oleh perkembangan nilai Penanaman Modal Asing (PMA)
2. Suku Bunga Deposito mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap PMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian naiknya tingkat suku bunga deposito menjadikan para investor enggan untuk

melakukan investasi karena jika dana yang digunakan berasal dari bank akan menanggung beban bunga yang tinggi.

3. Inflasi mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap PMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan adanya inflasi maka penanaman modal asing menjadi bergairah yang diakibatkan barang-barang secara umum mengalami kenaikan.

## BAB IV

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 4.1. Pengertian Investasi

Untuk mendapatkan gambaran mengenai perkembangan investasi dari waktu ke waktu ada tiga cara yang dapat dilakukan yaitu (Dumairy, 1999 : 136) :

1. Menyoroti kontribusi pembentukan modal domestik bruto dalam konteks permintaan Agregat (AD) yakni melihat sumbangan dan perkembangan variabel I dalam intensitas Pendapatan Nasional  $Y = C + I + G + X - M$ . Data I merupakan data keseluruhan investasi domestik secara bruto, baik investasi oleh swasta maupun oleh pemerintah.
2. Menelaah perkembangan dana investasi yang disalurkan oleh dunia perbankan melalui kredit investasi.
3. Keputusan para investor untuk investasi yang akan direalisasikan tergantung pada tingginya tingkat bunga pasar, sehingga dapat diperoleh hubungan antara tingkat bunga dengan pengeluaran investasi. Makin rendah tingkat bunga, makin besar pengeluaran investasi.

Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*) (Boediono, 1986 : 40). Persediaan kapital ini terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin dan barang tahan lama lainnya yang dipakai dalam proses produksi. Sedangkan dalam konteks



perhitungan pendapatan nasional dan statistik, pengertian investasi meliputi (Sadono Sukirno, 1995 : 177) :

1. Seluruh nilai pemberian para pengusaha atas barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri.
2. Pertambahan dalam nilai stok barang pengusaha, yang berupa bahan mentah, bahan yang belum diproses dan barang jadi.

Tentang macam dan tujuan pengeluaran, sektor produksi (perusahaan) membeli barang untuk tujuan investasi. Ini berarti bahwa barang-barang tersebut dibeli dengan harapan untuk menghasilkan keuntungan. Jadi pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh perusahaan dalam memutuskan apakah membeli atau tidak membeli barang-barang/jasa-jasa tersebut adalah harapan dari pengusaha akan kemungkinan keuntungan yang bisa diperoleh, apakah dengan menjual kemudian barang-barang tersebut, atau menggunakan untuk proses produksi.

#### **4.2. Investasi di Indonesia**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak lepas dari permasalahan yaitu kurangnya modal (tabungan dan investasi). Tidak hanya persediaan modal yang sangat kecil namun juga laju pertumbuhan modal yang rendah pula. bersamaan dengan itu negara mengalami keterbelakangan teknologi. Hal ini terlihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi namun produktivitas tenaga kerja dan modal yang rendah karena tenaga kerjanya tidak terampil dan peralatan modal yang masih sederhana. Keterbelakangan ini juga terlihat dari nilai output modal yang tinggi. Investasi menjadi salah

satu sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan. Harus diakui bahwa pembangunan ekonomi belum sepenuhnya dapat dibiayai oleh pemerintah, sehingga keterlibatan sektor swasta dan asing sangat diperlukan.

Pembentukan modal dipandang sebagai salah satu faktor strategis dan utama dalam pembangunan ekonomi. Proses pembentukan modal melalui tiga tahapan yaitu (Jhinghan, 1992 : 102) :

1. Kenaikan volume tabungan nyata yang tergantung pada kemauan dan kemampuan menabung.
2. Keberadaan lembaga kredit dan keuangan untuk menggalang dan menyalurkan tabungan agar dapat dialihkan menjadi dana yang dapat diinvestasikan.
3. Penggunaan tabungan untuk tujuan investasi. Dengan rasio modal output tertentu pembentukan modal dapat menaikkan output yang berdampak pada surplus investasi sehingga pendapatan meningkat. Akhirnya masalah terpenting adalah bagaimana dapat menjamin agar investasi dapat disalurkan pada jalur yang paling produktif.

Tujuan pengeluaran untuk investasi adalah harapan untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari, hal ini berarti bahwa pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh individu atau perusahaan dalam memutuskan apakah membeli atau tidak membeli barang-barang atau jasa-jasa adalah harapan di kemudian hari nanti dapat memperoleh keuntungan dari penjualan atau penggunaan barang dan jasa untuk proses produksi. Harapan akan

keuntungan inilah yang merupakan faktor utama dalam memutuskan apakah berinvestasi atau tidak.

#### 4.3. Pendekatan Investasi dengan Nilai Sekarang

Pendekatan nilai sekarang menyatakan bahwa, proyek investasi dianggap menguntungkan dan dapat diterima apabila proyek investasi tersebut nilai sekarang netto lebih besar dari nol. Secara matematika dapat dijelaskan sebagai berikut (Jhinghan, 1992 : 104) :

$$C < GPV - \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

atau

$$NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

Dimana :

GPV = *Gross Present Value* atau nilai sekarang bruto proyek investasi

NPV = *Net Present Value* atau nilai sekarang netto investasi

C = Modal yang dikeluarkan

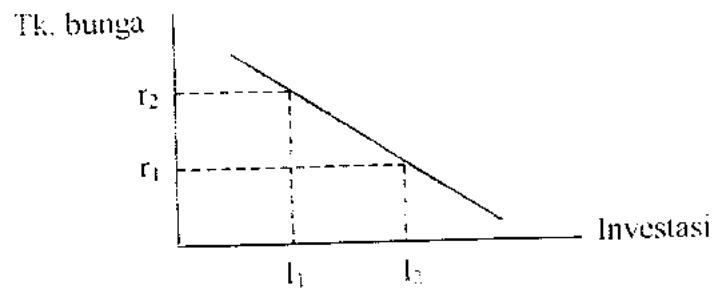
R = Penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi per periode : angka ini merupakan jumlah hasil penerimaan penjualan produk yang dihasilkan oleh proyek investasi yang bersangkutan untuk masing-masing periode, setelah dikurangi dengan seluruh biaya modal.

#### 4.4. Konsep *Marginal Efficiency of Capital*

Dalam teori Makro Keynes, bahwa apakah suatu keputusan investasi dilaksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam persentase persatuan waktu) di satu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di lain pihak. Tingkat keuntungan yang diharapkan disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Bila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi boleh dilaksanakan. Begitu sebaliknya bila MEC lebih kecil dari tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan. Namun bila MEC sama dengan tingkat bunga, maka investasi boleh dilaksanakan atau tidak (Boediono, 1986 : 49):

Tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor ditentukan oleh dua hal, yaitu tingkat bunga yang berlaku dan *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Perilaku investor biasanya ditunjukkan oleh MEC yang biasanya disebut sebagai fungsi investasi.

Fungsi investasi atau fungsi MEC ini menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi yang dilakukan oleh para investor. Adapun sifat hubungan tersebut adalah negatif, yang berarti bila tingkat bunga yang berlaku turun maka tingkat investasi yang diinginkan akan naik. Hubungan tersebut dapat ditunjukkan dengan gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1  
Fungsi Investasi

#### 4.5. Peranan Investasi

Peranan investasi dapat mempengaruhi permintaan agregat yang melalui proses multiplier dan terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Pengkajian peranan investasi dalam teori Harrod – Domar adalah peranan investasi dalam jangka panjang. Menurut Harrod – Domar pengeluaran investasi mempunyai pengaruh terhadap permintaan dan penawaran melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Setiap ada peningkatan stok kapital masyarakat ( $k$ ) meningkat pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output potensial ( $Q_p$ ).

Harrod – Domar menggambarkan hubungan yang sederhana antara  $k$  dengan  $Q_p$  sebagaimana  $Q_p = hk$ , dimana  $h$  adalah besarnya unit output yang bisa dihasilkan dari setiap unit kapital. Koefisien ini dinamakan output kapital ratio, dan kebalikannya  $1/h$  adalah kapital output ratio. Hubungan antara  $k$  dengan  $Q_p$  adalah proporsional, karena itu (Boediono, 1986 : 50):

$$\frac{K}{Q_p} = \frac{\Delta k}{Q_p} = \frac{I}{h}$$

Dimana :

$$\frac{\Delta k}{Q_p} = \text{adalah } \textit{incremental Capital Output Ratio (ICOR)}$$

Jika dalam satu tahun ada investasi sebesar  $I$ , maka stok kapital pada akhir tahun bertambah  $\Delta k = I$  dan output potensial akan bertambah sebesar :

$$\Delta QP = h, \Delta k = hI$$

Dimana :

$h$  biasanya bernilai antara 0 dan 1

Agar perekonomian selalu dalam kapasitas penuh, menurut Harrod – Domar permintaan efektif ( $z_0 = Q_p$  dengan syarat  $z = hI$ ). Adanya investasi akan menimbulkan permintaan agregat sebesar :

$$z = \frac{I}{1-c} = \frac{I}{s}$$

Dimana :

$c$  : *Marginal propensity to consume*, sehingga

$$\frac{\Delta z}{z} = sh = \frac{\Delta Q_p}{Q_p} \text{ gw}$$

$s = 1 - c$  : *marginal propensity to save*

Gw : *Terrate on growth*, yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi dalam keseimbangan.

Selanjutnya mengingat dalam posisi keseimbangan di pasar barang  $Q_p$ , permintaan agregat ( $z$ ),  $k$ ,  $I$  harus ditambah dengan laju yang sama, maka :

$$\frac{\Delta Q_p}{Q_p} = \frac{\Delta z}{z} = \frac{\Delta k}{k} = \frac{\Delta I}{I} = sh$$

Jadi  $s = c = ?$  ICOR diperlukan untuk mengetahui sejauhmana

investasi harus dilaksanakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan. COR menunjukkan besarnya modal yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan satu rupiah output (PDRB) atau beberapa kenaikan output (PDRB dalam Rupiah) yang dihasilkan akibat adanya kenaikan investasi. ICOR menunjukkan tambahan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tambahan satu satuan output. Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan besarnya investasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Boediono, 1986 : 107) :

$$r = \frac{\Delta I}{ICOR}$$

$$r - ICOR = \Delta I$$

$$ICOR = \frac{\Delta I}{r}$$

Dimana :

$r$  : Laju pertumbuhan ekonomi tiap tahun

$\Delta I$  : Tambahan investasi yang harus dilakukan

$ICOR$  : *Incremental Output Ratio* periode yang bersangkutan.

Kenaikan angka ICOR suatu daerah dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam menyerap dan memanfaatkan dana dalam negeri, semakin tinggi angka ICOR menunjukkan semakin sedikit dana luar negeri sebagai sumber pembiayaan investasi yang dibutuhkan, dan semakin rendah angka ICOR semakin banyak diperlukan dana luar negeri untuk investasi.

## 4.6. Kajian Teori Masing-masing Variabel

### 4.6.1. Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah Terhadap Investasi

Pengeluaran pemerintah pusat untuk bantuan dan sumbangan bagi pemerintah daerah mencerminkan suatu kebijaksanaan pemerintah. Rostow dan Musgrave menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap awal perkembangan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, presentasi investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, transportasi, dan sebagainya (Guritno Mangkoesobroto, 1995 : 170):

Wagner mengemukakan perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam prosentase terhadap GNP. Apabila yang dimaksud Wagner adalah perkembangan pengeluaran pemerintah secara relatif, maka hukum Wagner adalah sebagai berikut "dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintahpun akan meningkat (Guritno Mangkoesobroto, 1995 : 172):

otonominya. Oleh karena itu, maka sudah sewajarnya bila PAD dijadikan salah satu tolak ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Masalah keuangan daerah memegang peranan penting dalam penyelenggaraan rumah tangga daerah, karena keuangan daerah akan sangat menentukan corak bentuk serta kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah. Dengan adanya kenyataan tersebut maka harus diakui bahwa faktor keuangan merupakan faktor esensial untuk mengukur tingkat kemampuan daerah dalam urusan rumah tangganya. Setiap daerah memerlukan dana dalam urusan pembangunan. Menurut Josef Alau Kaho, untuk mendapatkan dananya pemerintah daerah mempunyai beberapa



sumber yang dapat menggali melalui beberapa cara antara lain (Josef Riwu Kaho, 1998 : 125 ):

1. Mengumpulkan dana dari daerah yang sudah disetujui oleh pemerintah pusat.
2. Ikut bagian dalam pendapatan pajak sentral yang dipungut daerah.
3. Menambah tarif pajak sentral, misalnya pajak kekayaan dan pajak pendapatan.
4. Mencrima bantuan dan subsidi dari pemerintah pusat.
5. Melakukan pinjaman dari pihak ketiga, pasar uang, bank atau melalui pemerintah pusat.

Untuk melakukan upaya dalam rangka peningkatan Otonomi Dati II agar dapat diselenggarakan fungsi pemerintah dan pembangunan secara efektif dan efisien, kemampuan aparatur pemerintah dapat dicapai dengan penyempurnaan struktur kelembagaan, jabatan, jenjang karier dan bidang tugas yang diperlukan, penyediaan mekanisme dan administrasi pemerintah daerah, bagi penyelenggaraan pemerintah umum dan pelaksanaan di Daerah Tingkat II.

Hal ini ditempuh terutama dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya dan peningkatan kemampuan daerah dengan menggali dan mengembangkan sumber-sumber pendapatan asli daerah dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **4.6.2. Pengaruh Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Investasi**

Pengaruh variabel PDRB terhadap investasi adalah positif, ini artinya apabila PDRB naik maka investasi juga akan naik. Setiap kenaikan output (PDRB) yang dihasilkan adalah akibat dari adanya kenaikan investasi menunjukkan tambahan modal yang diperlukan, yang berarti kebutuhan investasi juga akan meningkat. Pengaruh di atas diartikan sebagai penambahan satu satuan output (PDRB) diperlukan tambahan beberapa satuan modal. Tambahan satu satuan output ini adalah merupakan tingkat output maksimum yang bisa dicapai dengan penambahan beberapa satuan modal. Yang mana setiap penambahan satuan modal meningkat pula kemampuan untuk menghasilkan output (Boediono, 1986 : 134):

Sektor-sektor yang ada dalam PDRB memberikan petunjuk kepada para investor untuk menilai peluang-peluang atau kemungkinan bagi investasinya. Investor akan memilih untuk menanamkan modalnya pada sektor yang dianggap memberikan peluang memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian output daerah yang bersangkutan akan meningkat, yang tercermin pada PDRB-nya, berarti bila PDRB meningkat tiap tahunnya akan memberikan gairah pada sektor ekonomi yang bersangkutan dan dengan didukung oleh birokrasi yang baik serta promosi yang gencar maka akan memberikan pengaruh yang positif dan besar

terhadap peningkatan investasi di daerah yang bersangkutan dalam hal ini Propinsi Kalimantan Barat.

Pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan laju kenaikan produk per kapita yang tinggi dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat. Akan tetapi kendati pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan yang tajam dalam produk per kapita dan dalam jumlah penduduk, namun tidak berarti yang disebut terakhir ini merupakan syarat mutlak bagi yang disebut pertama. Di beberapa negara, laju pertumbuhan yang tinggi dalam produk per kapita diikuti dengan laju kenaikan penduduk yang tinggi, dan di negara lain diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang rendah .

Laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur pula melalui laju kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk daerah laju kenaikan PDRB diukur dengan cara mengurangi PDRB tahun ini dengan PDRB tahun sebelumnya, kemudian dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan PDRB.

#### **4.6.3. Pengaruh variabel Tingkat Bunga Terhadap Investasi**

Tingkat bunga adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya investasi yang dilakukan masyarakat. Adapun hubungan antara tingkat bunga dengan investasi adalah negatif.

Seorang investor menanamkan modalnya, untuk memproduksi barang dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Bila tingkat bunga lebih rendah daripada yang diharapkan, maka seseorang akan memilih menginvestasikan uangnya dari pada menyimpannya di bank atau meminjamkan uangnya pada orang lain. Jika dana untuk investasi diperoleh dari meminjam bahwa atau pihak lain dengan tingkat bunga lebih rendah dari keuntungan yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk menutup tingkat bunga pinjaman.

#### **4.7. Pentingnya Investasi di Daerah Dalam Era Otonomi Daerah**

Bangsa kita sebenarnya sudah lama mendambakan penyelenggaraan otonomi. Ketika orde baru masih berkuasa, sesungguhnya sudah terpikir diperlukannya otonomi daerah. tetapi pemahaman masyarakat masih belum luas dan seragam tentang kewenangan dari otonomi. Belum adanya sosialisasi pemikiran otonomi daerah itu, dan adanya kendala kepentingan pusat membuat pelaksanaan otonomi daerah segera dilaksanakan. Baru tahun 2001, setelah orde baru sudah tidak lagi berkuasa.

Dengan sistem sentralistik, tampaknya tidak akan bisa terus dijalankan. terutama bila persoalan yang kian majemuk muncul di daerah-

daerah. pelaksanaan demokrasi sebagaimana yang kita harapkan, justru menjadi senafas dengan adanya sistem desentralisasi yakni otonomi daerah. Otonomi ini juga kalau kita hayati juga untuk memperkuat persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang hidup dalam satu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indikator dari sikap ambivalensi dalam aturan pelaksanaan yang mendukung UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. masih terlihat adanya tarik menarik antara pemerintah pusat, propinsi dan daerah dalam pengelolaan sumber keuangan yang potensial. Di sisi lain sumber keuangan daerah kabupaten dan kota untuk melaksanakan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kurang memadai dan cenderung terbatas, hal ini tercermin dari relatif rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan cermin kemandirian daerah. yang selama ini mempunyai ketergantungan terhadap pemerintah pusat. Banyaknya faktor yang menyebabkan kecilnya kontribusi PAD terhadap APBD daerah antara lain yaitu keterbatasannya sumber pajak daerah yang potensial untuk membiayai keuangan daerah kabupaten atau kota karena pajak, Pajak potensial tersebut menjadi lahan pemerintah pusat dan propinsi. Rendahnya PAD juga disebabkan pembatasan jenis dan tarif pajak serta retribusi daerah yang diatur dalam UU No. 18 tahun 1997. Disamping itu belum optimalnya pengelolaan pajak dan retribusi daerah dimana masih banyak terjadi kebocoran dalam pemungutan dan serta belum terjaringnya seluruh objek pajak potensial yang telah ditetapkan.

Keterbatasan kemampuan daerah untuk menutup kebutuhan pembiayaannya menurut UU No. 25 Tahun 1999 dapat ditutup oleh dana perimbangan baik yang berasal dari bagi hasil pendapatan daerah maupun hibah yang dalam Undang-Undang disebut sebagai dana alokasi umum (DAU) Dan dana alokasi khusus (DAK). Namun dalam pembagian jumlah dana perimbangan belum jelas dan pasti. Adapun dana perimbangan dari hasil sumber daya alam (SDA) diukur dengan beberapa indikator yaitu : besarnya jumlah penduduk daerah tersebut, luas wilayahnya, keadaan geografi daerah itu, tingkat pendapatan masyarakat yang memperhatikan kelompok masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan penerimaan asli daerah (PAD) dilakukan dengan menerapkan kebijaksanaan dan tindakan yang tidak kontra produktif yang menimbulkan hambatan/distorsi terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di daerah, tetapi harus lebih hakiki yaitu meningkatkan keadilan, demonstrasi dan kesejahteraan rakyat.

Penggalangan investasi untuk meningkatkan PAD dapat dilakukan dengan promosi dan menyediakan sarana infrastruktur yang memadai serta informasi tentang potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, namun di sisi lain usaha meningkatkan PAD terhadap pajak membuat investor enggan untuk menanamkan modalnya karena dapat menimbulkan high cost, tetapi dengan birokrasi dan kebijakan yang lunak akan dapat menarik minat para investor misalnya kemudahan memperoleh ijin dan peringanan pajak pada jangka waktu tertentu.

#### 4.8. Hipotesis Penelitian

Dari dasar teori di atas, maka hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di Kalimantan Barat antara lain jumlah tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah PDRB dan jumlah penduduk. Dalam suatu penelitian, perumusan hipotesis adalah penting. Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih diuji kebenarannya. Adapun yang menjadi hipotesis di sini adalah sebagai berikut:

1. Suku Bunga Dalam Negeri mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh sangat signifikan terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
2. Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
4. Jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.
5. Suku Bunga Dalam Negeri, PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan jumlah penduduk secara serentak, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi swasta di Kalimantan Barat.

## BAB V

### METODE PENELITIAN

#### 5.1. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data berasal dari kantor BPS, laporan tahunan BI, nota keuangan dan RAPBD, indikator ekonomi berbagai tahun serta surat kabar dan majalah berbagai terbitan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Kemudian jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan berbagai sumber yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah data tahunan berupa data deret berkala (*time series*).

#### 5.2. Metode Pengumpulan Data

Penyajian data menggunakan investasi persetujuan oleh pemerintah daerah pada proyek-proyek PMA dan PMDN. Hal tersebut dapat memberikan konfirmasi mengenai fluktuasi investasi yang terjadi atas permintaan investasi di Indonesia. Adapun data yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perkembangan investasi swasta (PMDN + PMA) yang telah disetujui pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sebagai data empiris dan laporan BKPM dan indikator ekonomi.



b. Perkembangan tingkat suku bunga dalam negeri yang digunakan adalah data suku bunga kredit investasi menurut bank umum. Data ini dianggap dapat mewakili bunga pinjaman. Dengan asumsi bank-bank pemerintah telah menetapkan "*Spread Interest-nya*" sebesar laju inflasi. Sumber data diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (BI).

c. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per tahun, berdasarkan harga konstan menurut penggunaan. Sumber data berasal dari laporan Statistik (BPS). Untuk variabel pendapatan digunakan PDRB, selain mewakili pendapatan juga dianggap mewakili potensi suatu daerah. Semakin besar PDRB semakin besar pula potensi daerah tersebut untuk berkembang.

d. Pengeluaran Pemerintah

Data mengenai pengeluaran pemerintah yang digunakan adalah pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang dianggap berperan penting sebagai motor penggerak investasi di Kalimantan Barat. Sumber data diperoleh dari Nota Keuangan RAPBD Kalimantan Barat

e. Jumlah penduduk

Data mengenai jumlah penduduk yang digunakan adalah total penduduk propinsi Kalimantan Barat berdasarkan sensus penduduk tahun 2000. Sumber data diperoleh dari BPS Kalimantan Barat.

### 5.3. Metode Analisis Data

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian penulis akan menggunakan analisis, yaitu :

### 5.3.1. Analisis Kuantitatif

Dalam menaksir dan menganalisa hubungan antar variabel-variabel, digunakan pendekatan ekonometrik dan statistik yang berupa Regresi dan Korelasi. Analisa Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan sebab akibat antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independennya. Dan dipakai untuk menaksir koefisien persamaan regresi dari sampel. Sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar derajat hubungan antar dua variabel atau lebih.

Dengan mengadakan pengamatan terhadap variabel-variabel ekonomi yang dianggap mampu menerangkan masalah investasi, sesuai dengan teori, dan disesuaikan dengan tujuan serta hipotesis penelitian, maka digunakan model penelitian sebagai berikut :

$$I = F (ID, PDRB, G, JP, \epsilon)$$

Dimana :

I: Investasi swasta (PMDN + PMA) di Kalimantan Barat

ID : Tingkat Suku Bunga Dalam Negeri.

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto.

G : Pengeluaran Pemerintah.

JP : Jumlah penduduk

$\epsilon$  : Kesalahan pengganggu yang disebabkan oleh faktor acak.

Persamaan yang akan digunakan dalam analisis data adalah persamaan dalam bentuk Ln. Ln adalah logaritma dengan bilangan natural e. digunakan model Ln dengan alasan nilai koefisien regresi (besarnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen juga menunjukkan nilai elastisitas. Sehingga perubahan variabel independen dapat dinyatakan dalam persen. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut (Domodar Gujarat, 1989 : 189) :

$$\text{Ln } Y = b_0 + b_1 \text{Ln} X_1 + b_2 \text{Ln} X_2 + b_3 \text{Ln} X_3 + b_4 \text{Ln} X_4 + V_1$$

Dimana  $b_0$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$ ,  $b_4$  adalah koefisien elastisitas. Dengan ketentuan  $b_0$  adalah konstanta sedangkan  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$ ,  $b_4$  adalah koefisien regresi dari masing-masing variabel yang mempengaruhi investasi swasta PMDN Dan PMA di Kalimantan Barat  $V_1$  adalah faktor pengganggu. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode pengujian satu sisi, berdasarkan derajat kepercayaan tertentu.

#### 1. Pengujian Statistik

Untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan persamaan regresi berganda di atas benar-benar signifikan digunakan beberapa uji statistik diantaranya :

##### a. Uji t-tertentu

Uji t-tertentu dilakukan untuk melihat signifikansi dan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam uji t-tertentu rumus yang digunakan sebagai berikut (Cutur Nugartu, 1995, 77) :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Dimana  $b_i$  adalah koefisien variabel independen ke- $i$ , biasanya nilai  $b_i$  dianggap 0, artinya tidak ada pengaruh variabel  $X_i$  terhadap  $Y$ . bila nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu,  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa nilai  $t$  hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}}$$

Dimana :

$b_i$  : Penaksir koefisien  $b_i$

$b$  : Nilai hipotesis 0

$S_{b_i}$  : Standar deviasi dari variabel independen ke- $i$

#### b. Uji F (F-test)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau serentak.

Uji F dituliskan sebagai berikut:

$$F = \frac{MS_{regresi}}{MS_{residual}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

( $R^2$ ) :  $b_1 \neq 0, \dots, b_k \neq 0$  (ada pengaruh)

Berarti ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai F dihitung dengan rumus :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

$R^2$  : Koefisien determinasi

$n$  : Banyaknya observasi

$k$  : Banyaknya variabel bebas

Dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) tertentu, jika F dihitung  $>$  F tabel, maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa semua variabel independen yang digunakan secara bersama-sama dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen secara nyata.

### c. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menghitung besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.  $R^2$  mempunyai range antara 0 dan 1 yang menunjukkan hubungan ketetapan dari persamaan regresi yang dibentuk dari sampel yang diperolehnya.

Adapun formulasinya sebagai berikut :

$$R^2 = Y(X_1, X_2, X_3, X_4) = \frac{b_1 YX_1 + b_2 YX_2 + b_3 YX_3 + b_4 YX_4}{Y^2}$$

Dimana :

R : Koefisien korelasi

$b_1, b_2, b_3, b_4$  : Koefisien regresi

Y : Variabel dependen

$X_1, X_2, X_3, X_4$  : Variabel independen

## 2. Pengujian Ekonometrik

Uji validasi asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik yang merupakan asumsi penting yang mendasari teknik regresi OLS atau *Ordinary Least Square* yaitu (Damodar Gujarati, 1997 : 157 – 201) :

### a. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Hubungan seperti ini dapat sempurna atau tidak sempurna. Multikolinieritas dapat diuji kalau nilai  $R^2$  cukup tinggi dan korelasi sederhana juga tinggi, namun tidak satupun koefisien regresi penting (signifikan) secara statistik. daftar pengujian t yang konvensional.

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai variasi yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas penafsiran OLS tetap tidak efisien. Misalnya heteroskedastisitas akan muncul dalam bentuk residual yang semakin besar kalau pengamatan semakin besar. Ada berbagai macam bentuk cara untuk mendeteksinya, salah satunya yaitu metode *Spearman Rank Correlation*. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

- 1) Dari hasil regresi suatu model regresi didapatkan nilai residual ( $e_i$ ).
- 2) Tanpa melihat tanda pada ( $e_i$ ) ini kemudian menyusun residual ini berdampingan dengan variabel bebas yang ada dalam model regresi yang ditaksir berdasarkan nilai tertinggi sampai terendah. Selanjutnya menghitung koefisien korelasi *Rank Spearman* dengan rumus (Damodar Gujarati, 1989:188) :

$$r_{s:1} = 1 - 6 \left[ \frac{\sum d_i^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Dimana :

$r_{s:1}$  : Koefisien korelasi spearman

di . Perbedaan dalam rank yang diterapkan untuk dua karakter yang berbeda dari individu ke-1.

N : Banyaknya individu yang di rank.

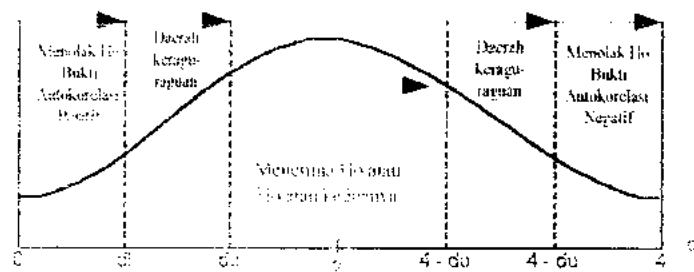
c. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi di antara anggota dari serangkaian observasi yang disusun dalam rangkaian waktu (*time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*cross sectional data*).

Statistik d untuk menguji hipotesis nol tersebut yaitu dengan formula :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=N} e_t^2}$$

Nilai kritis dari  $d_l$  dan  $d_u$  diperoleh pada tabel statistik d Durbin Watson yang tergantung pada banyaknya variabel yang menjelaskan dan banyaknya observasi (n)





Jika hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah tidak ada serial korelasi positif, maka bila :

$d < d_l$  : Menolak  $H_0$

$d > d_l$  : Tidak menolak  $H_0$

$d_l \leq d \leq d_u$  : Pengujian tidak meyakinkan

Jika hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah bahwa tidak ada serial korelasi negatif, maka jika :

$d > 4 - d_l$  : Menolak  $H_0$

$d < 4 - d_u$  : Tidak menolak  $H_0$

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  : Pengujian tidak meyakinkan

Jika hipotesis  $H_0$  adalah data dari dua ujung, yaitu tidak ada serial autokorelasi, baik positif maupun negatif, maka jika :

$d < d_l$  : Menolak  $H_0$

$d > 4 - d_l$  : Menolak  $H_0$

$d_u < d < 4 - d_u$  : Menerima  $H_0$

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$  : Pengujian tidak meyakinkan

## BAB VI

### ANALISIS DATA

#### 6.1 Analisis Regresi

Penelitian yang dilakukan mengacu pada data sekunder yang telah dikumpulkan dari berbagai instansi, departemen, perpustakaan dan lain-lainnya ini akhirnya dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai alat analisis yang telah ditetapkan, yaitu alat analisis berupa regresi linier berganda uji t, Uji F, Determinasi, dan Uji Klasik. Alat-alat analisis tersebut digunakan sebagai pemecahan masalah yang ada pada perumusan masalah pada penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data seperti terlihat dalam lampiran, diperoleh estimasi persamaan regresi sebagai berikut:

**Tabel 6.1**  
**Hasil Estimasi**

| Regressor          | Koefisien | t-hitung | Probabilitas |
|--------------------|-----------|----------|--------------|
| Ln X <sub>1</sub>  | 0,493     | 3,381    | 0,007        |
| Ln X <sub>2</sub>  | 0,295     | 3,263    | 0,009        |
| Ln X <sub>3</sub>  | 0,09866   | 2,590    | 0,027        |
| Ln X <sub>4</sub>  | -0,232    | -0,680   | 0,512        |
| Constant           | 12,643    |          |              |
| Adjusted R Squared | = 0,634   |          |              |
| R Squared          | = 0,738   |          |              |
| Multiple R         | = 0,859   |          |              |
| F hitung           | = 7,058   |          |              |
| DW hitung          | 1,903     |          |              |

Sumber : Olah Data SPSS

$$\text{LnY} = 12,643 + 0,493\text{LnX}_1 + 0,295\text{LnX}_2 + 0,09866\text{LnX}_3 + 0,133\text{LnX}_4$$

Keterangan:

Y = PMDD, dan PMA

$X_1$  : Suku Bunga

$X_2$  : PDRB

$X_3$  : Pengeluaran pemerintah

$X_4$  : Jumlah penduduk

$\ln$  : Logaritma Natural.

Hasil regresi di atas perlu diuji untuk mengetahui baik tidaknya model yang digunakan dalam penelitian. Kemudian untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel-variabel dependen dilakukan uji t dan uji F untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

## 6.2 Uji Statistik

Pengujian statistik meliputi:

### 1. Uji t

Uji t adalah pengujian variabel independen secara individu yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lain tetap.

Pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$
- $H_a : b_1 > 0$

Dengan kriteria sebagai berikut:

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

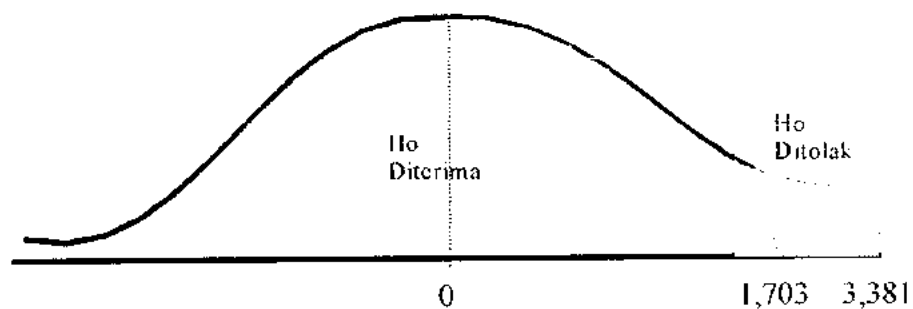
$H_0$  ditolak jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Dan dalam analisis ini uji t dilakukan pada derajat kebebasan  $(n-k-1) = 11$ , di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel. Dan pada tingkat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$ .

Diketahui  $t\text{-hitung}$  masing-masing variabel independen adalah :

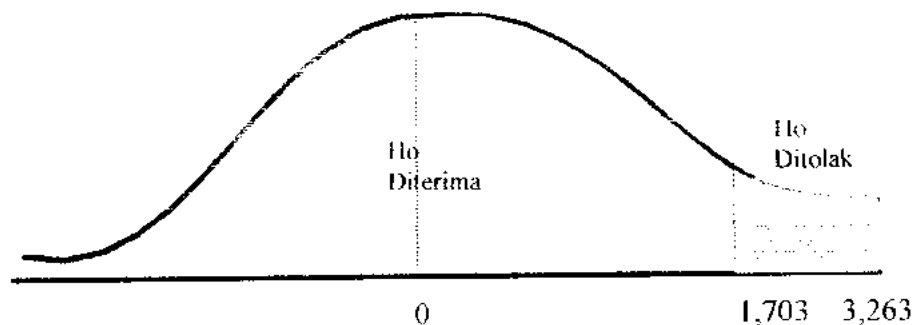
a. Suku Bunga

Variabel Suku Bunga mempunyai  $t\text{-hitung}$  sebesar 3,381 dengan  $t\text{-tabel}$  sebesar 1,703, jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



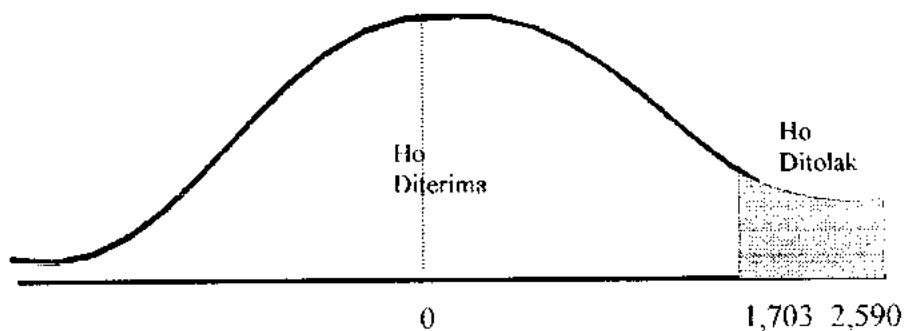
b. PDRB

Variabel PDRB mempunyai  $t\text{-hitung}$  sebesar 3,263 dengan  $t\text{-tabel}$  sebesar 1,703, jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  pada sisi positif. Dengan demikian berarti PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



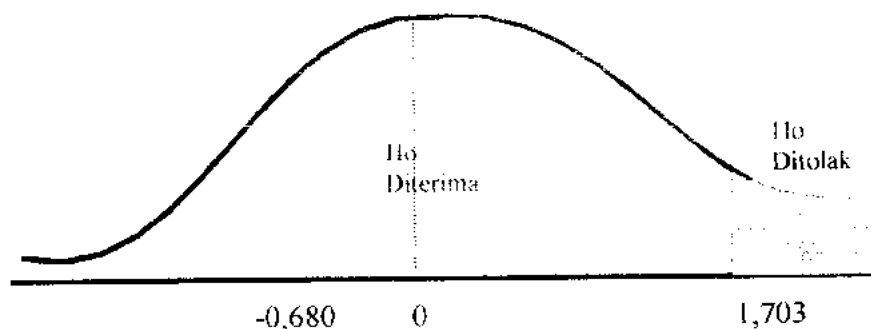
c. Pengeluaran Pemerintah

Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai t-hitung sebesar 2,590 dengan t-tabel sebesar 1,703, jadi  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  pada sisi positif. Dengan demikian berarti Pengeluaran Pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



d. Jumlah penduduk

Variabel jumlah penduduk mempunyai t-hitung sebesar -0,680 dengan t-tabel sebesar 1,703, jadi  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ . Dengan demikian berarti jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar berikut ini :



Tabel 6.2

## Hasil Uji t

| Variabel  | t-tabel | t-hitung | Kesimpulan       |
|-----------|---------|----------|------------------|
| $\ln X_1$ | 1,703   | 3,381    | Signifikan       |
| $\ln X_2$ | 1,703   | 3,263    | Signifikan       |
| $\ln X_3$ | 1,703   | 2,590    | Signifikan       |
| $\ln X_4$ | 1,703   | -0,680   | Tidak Signifikan |

Hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa masing-masing variabel suku bunga, PDRB dan pengeluaran pemerintah mempunyai nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan nilai positif. Dengan demikian variabel suku bunga, PDRB dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara positif signifikan terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Sedangkan variabel jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh terhadap investasi swasta yaitu PMDN dan PMA.

### 3.1.5 Uji F

Uji F adalah menguji variabel-variabel independen secara serentak yang dibandingkan untuk nilai  $F_{hitung}$  dengan variabel-variabel independen secara serentak yang dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ . Ketepatan dalam uji F lebih

apabila nilai  $F\text{-tabel} > F\text{-hitung}$  maka pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah tidak berarti atau tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Dalam analisis ini, uji F dilakukan pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan pembilang  $k-1$ , yaitu 3 dan derajat kebebasan penyebut  $n-k-1$ , yaitu 11 atau dapat dituliskan dengan  $F_{0,05; df(3;11)}$ .

**Tabel 6.3**  
**Hasil Uji F**

| Variabel | $\ln X_1, \ln X_2, \ln X_3, \ln X_4$ | Kesimpulan                         |
|----------|--------------------------------------|------------------------------------|
| F-hitung | 7,058                                | $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ |
| F-tabel  | 3,24                                 | Signifikan                         |

Sumber : Olah Data SPSS

Untuk pengujian koefisien regresi variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka terlebih dahulu ditentukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

a. Hipotesis :  $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$$

b. Dengan taraf nyata 5% di mana  $n = 15$  ;  $k = 4$

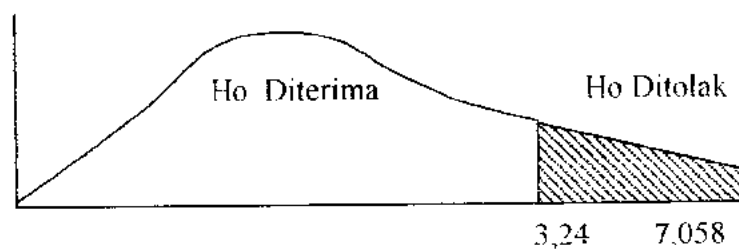
$$F\text{-tabel} : F_{0,05; df(k-1; n-k-1)}$$

$$F\text{-tabel} : F_{0,05; df(3; 11)} = 3,24$$

c. Hasil pengujian dan di atas diketahui bahwa  $F\text{-hitung}$  adalah

$$7,058 \text{ dan } F\text{-tabel} = 3,24 \text{ maka } F\text{-hitung} > F\text{-tabel} \text{ maka } H_0 \text{ ditolak dan } H_a \text{ dapat}$$

disimpulkan bahwa  $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$  yang berarti variabel-variabel Suku Bunga, PDRB, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari koefisien determinasi  $R^2$  yang terhitung, dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap PMDN dan PMA disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 0,738 atau 73,8%, sedangkan sisanya sebesar 26,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

## 6.3 Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui secara teliti variabel bebas mana yang berkorelasi dengan sisa variabel bebas lainnya, maka dilakukan uji asumsi klasik dengan pendekatan  $matrix\ R^2$  dan adapun uji asumsi klasik lainnya



meregresikan setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya, (regresi antara variabel bebas) dengan tujuan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) untuk setiap variabel bebas yang diregresikan. setelah mendapatkan nilai  $r^2$  untuk setiap variabel bebas tadi maka nilai dari  $r^2$  dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi majemuk. Apabila  $r^2_{LnX_1...LnX_n} < R^2_{LnX_1...LnX_n}$ , artinya derajat multikolinearitas yang terjadi diantara variabel bebas adalah sangat rendah atau tidak terjadi multikolinearitas, sehingga jika dipergunakan untuk interpretasi nilai regresi maka secara statistik tidak akan membahayakan.

Dan apabila yang terjadi sebaliknya, yaitu  $r^2_{LnX_1...LnX_n} > R^2_{LnX_1...LnX_n}$ , maka dapat dipastikan bahwa diantara variabel bebas itu terdapat gejala multikolinearitas, walaupun multikolinearitas yang terjadi rendah (kecil) maka secara statistik hal ini tidak membahayakan bagi interpretasi secara statistik. Dari nilai regresi antara variabel bebas pada data penelitian ini didapatkan nilai  $r^2$  untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.4**  
**Nilai Uji Multikolinearitas**

| Variabel Bebas  | $r^2$         |
|-----------------|---------------|
| $LnX_1 - LnX_2$ | -0,669        |
| $LnX_1 - LnX_3$ | -0,306        |
| $LnX_1 - LnX_4$ | -0,296        |
| $LnX_2 - LnX_3$ | 0,490         |
| $LnX_2 - LnX_4$ | 0,393         |
|                 | $R^2 = 0,738$ |

Sumber : Olah Data SPSS

Nilai  $r^2$  yang didapat dari nilai regresi antar variabel bebas dapat disimpulkan bahwa derajat multikolinearitas yang terjadi adalah sangat rendah, atau secara keseluruhan (sebagian besar) dapat dikatakan bahwa  $r^2 \text{Ln}X_1 \dots \text{Ln}X_n \dots < R^2 \text{Ln}X_1 \dots \text{Ln}X_n$ .

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas mengandung pengertian bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala Heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Spearman Rank Correlation. Data dalam penelitian ini adalah sebanyak 20, kemudian dengan berpedoman pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . Bila nilai probabilitas (sig)  $> 0.05$  maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas. Hasil perhitungan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 6.5**  
**Nilai Uji Heteroskedastisitas**

| Variabel bebas | rs     | Sig   | $\alpha$ | Keterangan       | Kesimpulan                        |
|----------------|--------|-------|----------|------------------|-----------------------------------|
| X <sub>1</sub> | 0,371  | 0,173 | 0,05     | Tidak Signifikan | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| X <sub>2</sub> | -0,221 | 0,428 | 0,05     | Tidak Signifikan | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| X <sub>3</sub> | -0,268 | 0,334 | 0,05     | Tidak Signifikan | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |
| X <sub>4</sub> | -0,289 | 0,296 | 0,05     | Tidak Signifikan | Tidak Terjadi Heteroskedastisitas |

Dari tabel di atas diperoleh bahwa seluruh variabel bebas mempunyai nilai probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikan, 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi gejala Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah diantara kesalahan pengganggu yang saling berurutan terjadi korelasi atau tidak. Pengujian autokorelasi umumnya dilakukan dengan uji *Durbin Watson*, ini diformulasikan  $dU \leq dW \leq 4 - dU$ , dimana tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif. Nilai *Durbin Watson* ini secara langsung dapat diperoleh dari perhitungan komputer.

- Dengan uji dua ujung yaitu  $H_0$  adalah tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif
- $n = 15$  dengan 3 variabel yang menjelaskan nilai  $d$  kritis pada taraf nyata 5% diperoleh  $dL = 0,82$  dan  $dU = 1,75$  serta dari hasil perhitungan print out diperoleh  $dW = 1,903$ .

- Kriteria pengujian

$d < dL$  - Menolak  $H_0$

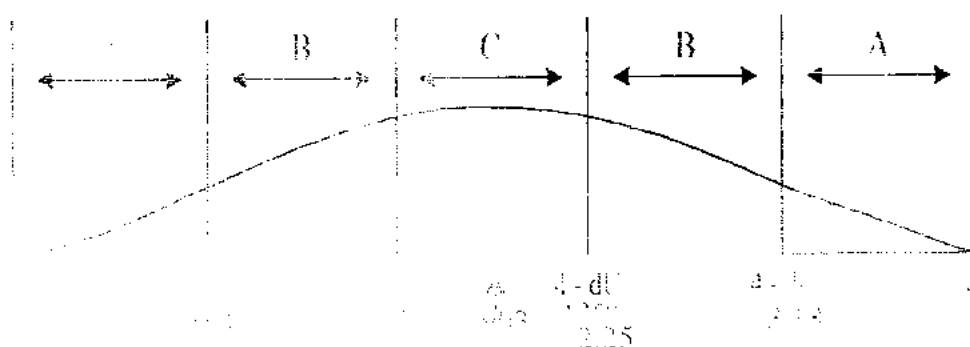
$d > 4 - dL$  = Menolak  $H_0$

$dU < d < 4 - dU$  - Menerima  $H_0$

$dL \leq d \leq dU$  = Pengujian tidak meyakinkan

$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$  Pengujian tidak meyakinkan

#### Hasil Statistik d Durbin Watson



Keterangan :

Daerah A = daerah penolakan  $H_0$

Daerah B = Daerah keragu-raguan

Daerah C = Daerah Penerimaan  $H_0$

Kesimpulan :

$H_0$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif karena  $dU < d < 4 - dU$  atau  $1,75 < 1,903 < 2,25$ .

#### 6.4. Interpretasi Hasil Persamaan

##### 1. Nilai Konstanta

Konstanta sebesar 12,643 menunjukkan bahwa taksiran investasi PMDN dan PMA sebesar anti ln 12,643 yaitu sebesar 13226,795 apabila tidak dipengaruhi suku bunga, PDRB, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk atau variabel independen  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  sama dengan nol. Tetapi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

##### 2. Peningkatan Suku Bunga

Koefisien regresi parsial ( $b_1$ ) sebesar 0.493 merupakan penaksir parameter variabel suku bunga. Parameter ini menunjukkan kalau suku bunga naik 1%, maka investasi PMDN dan PMA akan naik sebesar 0.493%. Kenaikan suku bunga dalam otonomi daerah maka investasi swasta akan naik hal ini yang naik adalah PMA, karena dengan suku bunga tinggi maka mata uang asing menjadi nilainya lebih tinggi bila di investasi di Indonesia.

### 3. Peningkatan PDRB

Koefisien regresi parsial ( $b_2$ ) sebesar 0,295 merupakan penaksiran parameter variabel PDRB. Parameter ini menunjukkan kalau PDRB naik 1%, maka investasi PMDN dan PMA akan naik sebesar 0,295%. Hal ini karena jika pendapatan penduduk suatu daerah meningkatkan maka akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya.

### 4. Pengeluaran Pemerintah

Koefisien regresi parsial ( $b_3$ ) sebesar 0,09866 merupakan penaksiran parameter tingkat pengeluaran pemerintah. Parameter ini menunjukkan apabila pengeluaran pemerintah naik 1% maka PMDN dan PMA akan naik sebesar 0,09866%. Dengan pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan, maka akan berakibat tersedianya fasilitas dan infra struktur di daerah, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi di daerah.

### 5. Peningkatan Jumlah penduduk

Koefisien regresi parsial ( $b_4$ ) menunjukkan tidak signifikan, artinya tidak ada pengaruh antara jumlah penduduk terhadap PMDN dan PMA. Hal ini karena pertumbuhan jumlah penduduk di Kalimantan Barat belum seimbang dengan pertumbuhan pendapatan yang tercermin dalam PDRB Kalimantan Barat, sehingga pertumbuhan jumlah penduduk tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Daerah.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil analisis yang ada, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan.

Selanjutnya, akan disampaikan juga beberapa saran.

#### **7.1. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Suku Bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian kenaikan suku bunga akan mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap niat investasi swasta dalam menanamkan modalnya di Kalimantan Barat.
2. PDRB mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat, artinya kenaikan PDRB di Propinsi Kalimantan Barat menunjukkan tingkat kenaikan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, akan diikuti oleh perkembangan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) maupun PMDN.
3. Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap PMDN dan PMA di Propinsi Kalimantan Barat. Dengan adanya pengeluaran pemerintah maka penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri menjadi bergairah yang diakibatkan adanya pembangunan daerah menjadi meningkat.

4. Jumlah penduduk tidak mempunyai pengaruh terhadap PMDN dan PMA di Kalimantan Barat, karena jumlah penduduk di Kalimantan Barat tidak seimbang dengan pertumbuhan pendapatan (PDRB).
5. Secara bersama-sama suku bunga, PDRB, pengeluaran pemerintah dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap PMDN dan PMA di Kalimantan Barat.
6. Dari koefisien determinasi  $R^2$  yang terhitung, dapat disimpulkan bahwa variasi yang terjadi terhadap PMDN dan PMA di Kalimantan Barat disebabkan oleh variasi dari variabel-variabel independen sebesar 71,5%, sedangkan sisanya sebesar 28.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
7. Berdasarkan uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

## 7.2. Saran-Saran

1. Pemerintah supaya meningkatkan pembangunan infra struktur daerah, dengan biaya pengeluaran pemerintah daerah, maka berarti daerah berinvestasi untuk pembangunan, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di daerah. Dengan demikian supaya pemerintah daerah lebih memperhatikan

pengeluaran pemerintah yang tepat saran sehingga mampu menimbulkan kepercayaan investor baik asing maupun domestik.

2. Di harapkan pemerintah meningkatkan aliran masuk modal asing dengan kebijakan-kebijakan yang mendorong investasi asing untuk menanamkan modalnya. Pemerintah supaya melaksanakan reformasi debirokratisasi dan deregulasi ekonomi secara terus menerus sesuai perkembangan yang terjadi dalam usaha menciptakan iklim investasi yang lebih menarik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, BPFE, Yogyakarta, 1986.
- Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 1991.
- Domodar Gujarat, *Basic Econometrics*, Alih Bahasa Zumarno Zain, *Ekonometrik Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Keempat, Erlangga, Jakarta, 1999.
- Guritno Mangkuoesobroto, *Ekonomi Publik*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1995.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1983.
- Indikator Ekonomi, Biro Pusat Statistik, BPS, Jakarta – Indonesia Berbagai Tahun.
- Josef Riwu Kahu, *Prospek Otonomi di Negara RI*, Rajawali Press, Jakarta, 1998.
- Sadono Sutikno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, LP3FE UI, Jakarta, 1985
- Soediono, *Ekonomi Internasional; Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional*, Edisi ke-2, Yogyakarta, Liberty, 1999.
- Soelistyo, *Ekonomi Internasional*, Edisi ke-2, Yogyakarta, Liberty, 1989.
- Supranto, J, *Ekonometrika Pengantar*, Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta, 1984.

|    | tahu | y         | x1    | x2      | x3           | x4      |
|----|------|-----------|-------|---------|--------------|---------|
| 1  | 1989 | 2832654.3 | 19.40 | 3800.04 | 125172944.00 | 1572950 |
| 2  | 1990 | 3924658.2 | 20.30 | 3972.94 | 196981694.00 | 1644509 |
| 3  | 1991 | 4265445.6 | 19.87 | 4755.48 | 224089774.00 | 1658754 |
| 4  | 1992 | 4331264.5 | 19.21 | 5370.24 | 205431332.00 | 1664500 |
| 5  | 1993 | 4437964.8 | 17.06 | 6517.45 | 192294461.00 | 1685675 |
| 6  | 1994 | 4197926.5 | 18.96 | 6531.40 | 196967604.00 | 1692130 |
| 7  | 1995 | 4411370.4 | 16.54 | 6879.56 | 1015498294.0 | 1783564 |
| 8  | 1996 | 3128913.0 | 11.32 | 6916.56 | 209460634.00 | 1632632 |
| 9  | 1997 | 3871001.5 | 17.56 | 7075.50 | 244123788.00 | 1877189 |
| 10 | 1998 | 3100561.7 | 27.14 | 1054.45 | 134787185.00 | 1907493 |
| 11 | 1999 | 3227694.7 | 10.65 | 5841.21 | 214896895.00 | 1909174 |
| 12 | 2000 | 3586539.2 | 12.54 | 9778.49 | 207372293.00 | 1933607 |
| 13 | 2001 | 3921447.4 | 15.50 | 8424.67 | 251968543.00 | 1966870 |
| 14 | 2002 | 4189914.5 | 17.39 | 8767.42 | 292051099.00 | 2000226 |
| 15 | 2003 | 4831163.1 | 13.49 | 9291.59 | 3043253451.0 | 2038471 |

Keterangan:

Y : PMDN dan PMA

X<sub>1</sub> : Suku Bunga

X<sub>2</sub> : PDRB

X<sub>3</sub> : Pengeluaran pemerintah

X<sub>4</sub> : Jumlah penduduk

Totok

|    | iny   | lnx1 | lnx2 | lnx3  | lnx4  |
|----|-------|------|------|-------|-------|
| 1  | 14.56 | 2.97 | 8.24 | 19.55 | 14.37 |
| 2  | 15.18 | 3.01 | 8.29 | 19.10 | 14.31 |
| 3  | 15.27 | 2.99 | 8.47 | 19.20 | 14.32 |
| 4  | 15.28 | 2.96 | 8.59 | 19.14 | 14.33 |
| 5  | 15.31 | 2.84 | 8.78 | 19.07 | 14.34 |
| 6  | 15.25 | 2.94 | 8.78 | 19.10 | 14.34 |
| 7  | 15.30 | 2.81 | 8.84 | 20.74 | 14.39 |
| 8  | 14.96 | 2.43 | 8.84 | 19.16 | 14.31 |
| 9  | 15.17 | 2.87 | 8.86 | 19.31 | 14.45 |
| 10 | 14.95 | 3.22 | 7.58 | 18.72 | 14.46 |
| 11 | 14.99 | 2.37 | 8.67 | 19.19 | 14.46 |
| 12 | 15.09 | 2.53 | 9.19 | 19.15 | 14.47 |
| 13 | 15.18 | 2.74 | 9.04 | 19.34 | 14.49 |
| 14 | 15.25 | 2.86 | 9.08 | 19.49 | 14.51 |
| 15 | 15.39 | 2.60 | 9.14 | 21.84 | 14.53 |

# Regression

## Descriptive Statistics

|      | Mean    | Std. Deviation | N  |
|------|---------|----------------|----|
| LNy  | 15.1610 | .1581          | 15 |
| LNx1 | 2.8077  | .2367          | 15 |
| LNx2 | 8.6925  | .4202          | 15 |
| LNx3 | 19.4150 | .8162          | 15 |
| LNx4 | 14.3986 | 8.649E-02      | 15 |

## Correlations

|                     |      | LNy   | LNx1  | LNx2  | LNx3  | LNx4  |
|---------------------|------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Pearson Correlation | LNy  | 1.000 | .095  | .489  | .609  | .194  |
|                     | LNx1 | .095  | 1.000 | -.669 | -.306 | -.296 |
|                     | LNx2 | .489  | -.669 | 1.000 | .490  | .393  |
|                     | LNx3 | .609  | -.306 | .490  | 1.000 | .455  |
|                     | LNx4 | .194  | -.296 | .393  | .455  | 1.000 |
| Sig. (1-tailed)     | LNy  | .     | .367  | .032  | .008  | .244  |
|                     | LNx1 | .367  | .     | .003  | .133  | .142  |
|                     | LNx2 | .032  | .003  | .     | .032  | .074  |
|                     | LNx3 | .008  | .133  | .032  | .     | .044  |
|                     | LNx4 | .244  | .142  | .074  | .044  | .     |
| N                   | LNy  | 15    | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | LNx1 | 15    | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | LNx2 | 15    | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | LNx3 | 15    | 15    | 15    | 15    | 15    |
|                     | LNx4 | 15    | 15    | 15    | 15    | 15    |

## Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

| Model | Variables Entered                            | Variables Removed | Method |
|-------|--|-------------------|--------|
| 1     | LNx4,<br>LNx1,<br>LNx3,<br>LNx2 <sup>a</sup> |                   | Enter  |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LNy

## Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .859 <sup>a</sup> | .738     | .634              | 9.569E-02                  | 1.903         |

a. Predictors: (Constant), LNx4, LNx1, LNx3, LNx2

b. Dependent Variable: LNy

ANOVA<sup>b</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | .259           | 4  | 6.463E-02   | 7.058 | .006 <sup>a</sup> |
|       | Residual   | 9.156E-02      | 10 | 9.156E-03   |       |                   |
|       | Total      | .350           | 14 |             |       |                   |

a. Predictors: (Constant), LNX4, LNX1, LNX3, LNX2

b. Dependent Variable: LNY

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1     | (Constant) | 12.643                      | 4.715      |                           | 2.682 | .023 |
|       | LNX1       | .493                        | .146       | .737                      | 3.361 | .007 |
|       | LNX2       | .295                        | .090       | .783                      | 3.263 | .009 |
|       | LNX3       | 9.866E-02                   | .038       | .509                      | 2.590 | .027 |
|       | LNX4       | -.232                       | .341       | -.127                     | -.680 | .512 |

a. Dependent Variable: LNY

Coefficient Correlations<sup>a</sup>

| Model |              | LNX4 | LNX1       | LNX3       | LNX2       |            |
|-------|--------------|------|------------|------------|------------|------------|
| 1     | Correlations | LNX4 | 1.000      | .063       | -.330      | -.135      |
|       |              | LNX1 | .063       | 1.000      | -.052      | .610       |
|       |              | LNX3 | -.330      | -.052      | 1.000      | -.332      |
|       |              | LNX2 | -.135      | .610       | -.332      | 1.000      |
|       | Covariances  | LNX4 | .116       | 3.109E-03  | -4.284E-03 | -4.162E-03 |
|       |              | LNX1 | 3.109E-03  | 2.123E-02  | -2.858E-04 | 8.020E-03  |
|       |              | LNX3 | -4.284E-03 | -2.858E-04 | 1.450E-03  | -1.140E-03 |
|       |              | LNX2 | -4.162E-03 | 8.020E-03  | -1.140E-03 | 8.147E-03  |

a. Dependent Variable: LNY

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

| Case Number | Std. Residual | LN Y  | Predicted Value | Residual  |
|-------------|---------------|-------|-----------------|-----------|
| 1           | -2.129        | 14.88 | 15.0604         | -.2037    |
| 2           | .549          | 15.18 | 15.1303         | 5.249E-02 |
| 3           | .863          | 15.27 | 15.1834         | 8.263E-02 |
| 4           | .921          | 15.28 | 15.1932         | 8.815E-02 |
| 5           | 1.289         | 15.31 | 15.1823         | .1234     |
| 6           | .143          | 15.25 | 15.2365         | 1.365E-02 |
| 7           | -.359         | 15.30 | 15.3341         | -3.44E-02 |
| 8           | -.600         | 14.96 | 15.0136         | -5.74E-02 |
| 9           | -.526         | 15.17 | 15.2193         | -5.03E-02 |
| 10          | -.081         | 14.95 | 14.9548         | -7.76E-03 |
| 11          | .912          | 14.99 | 14.9000         | 8.727E-02 |
| 12          | -.346         | 15.09 | 15.1258         | -3.31E-02 |
| 13          | -.205         | 15.18 | 15.2016         | -1.96E-02 |
| 14          | -.339         | 15.25 | 15.2806         | -3.25E-02 |
| 15          | -.093         | 15.39 | 15.3995         | -8.87E-03 |

a. Dependent Variable: LNY

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

|                      | Minimum | Maximum | Mean      | Std. Deviation | N  |
|----------------------|---------|---------|-----------|----------------|----|
| Predicted Value      | 14.9000 | 15.3995 | 15.1610   | .1359          | 15 |
| Residual             | -.2037  | .1234   | 2.724E-15 | 8.087E-02      | 15 |
| Std. Predicted Value | -1.921  | 1.755   | .000      | 1.000          | 15 |
| Std. Residual        | -2.129  | 1.289   | .000      | .845           | 15 |

a. Dependent Variable: LNY

# Uji Heteroskedastisitas

## Correlations

| Spearman's rho | LNx1                    | LNx2                    | LNx3                    | LNx4                    | RESIDUAL                |
|----------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|
|                | LNx1                    | LNx2                    | LNx3                    | LNx4                    | RESIDUAL                |
|                | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient |
|                | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         |
|                | N                       | N                       | N                       | N                       | N                       |
|                | LNx2                    | LNx3                    | LNx4                    | RESIDUAL                |                         |
|                | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient |
|                | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         |
|                | N                       | N                       | N                       | N                       | N                       |
|                | LNx3                    | LNx4                    | RESIDUAL                |                         |                         |
|                | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient |
|                | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         |
|                | N                       | N                       | N                       | N                       | N                       |
|                | LNx4                    | RESIDUAL                |                         |                         |                         |
|                | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient |
|                | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         |
|                | N                       | N                       | N                       | N                       | N                       |
|                | RESIDUAL                |                         |                         |                         |                         |
|                | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient | Correlation Coefficient |
|                | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         | Sig. (2-tailed)         |
|                | N                       | N                       | N                       | N                       | N                       |

\*\* Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).